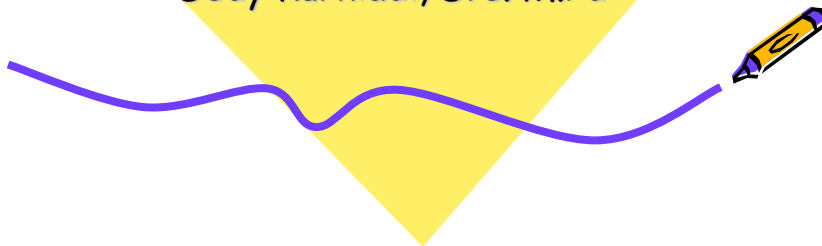




PERENCANAAN IMPLEMENTASI Pendidikan ABK

Dedy Kurniadi, Drs. M.Pd



Hambatan-hambatan Dalam Implementasi



- Kompleksitas interaksi antara individu/orang, inovasi dan organisasi (Fullan, 1982)
- Ketidaktersediaan keterampilan/skill dari sumber daya manusia (guru maupun kepala sekolah).
- Komunikasi antar pendukung kurikulum (guru, kepala sekolah, kosultan) (Dow & Whitehead, 1981)

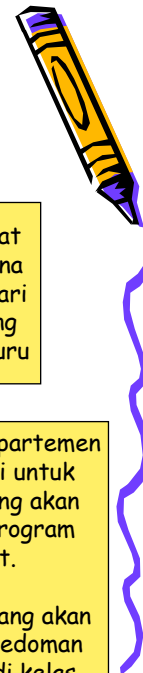
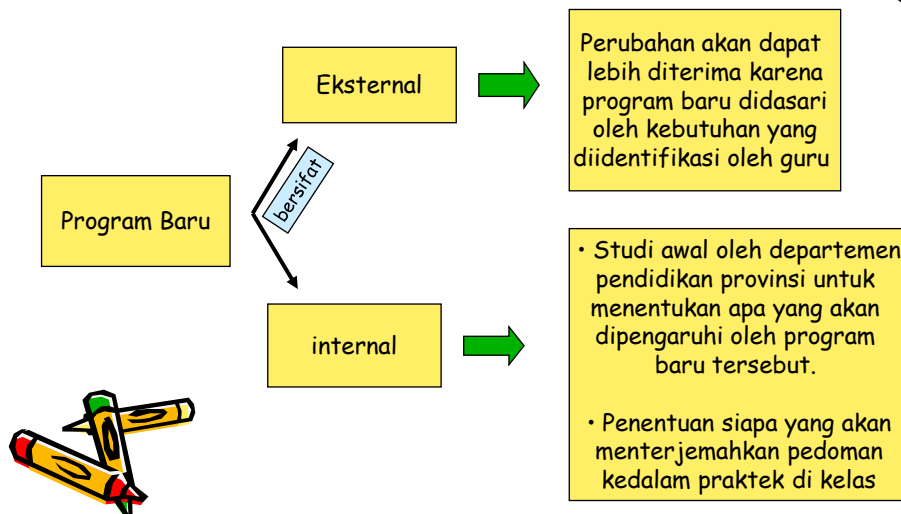


Tujuh Komponen Yang Harus Diperhatikan Dalam Perencanaan Implementasi

1. Pengkajian terhadap program baru
2. Identifikasi terhadap sumber daya
3. Definisi peran dari program baru
4. Pengembangan secara profesional
5. Penjadwalan
6. Sistem komunikasi
7. Monitoring implementasi



Pengkajian Program baru



Pengkajian Program Baru Pendidikan ABK

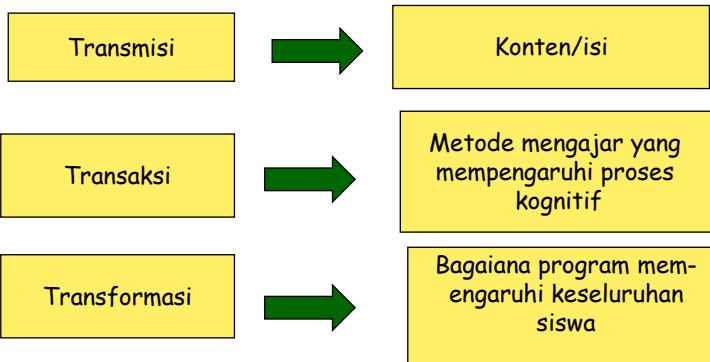


Mengidentifikasi pengaruh terhadap kepercayaan guru, metode dan sumber

Menguji secara eksplisit dan implisit terhadap perubahan-perubahan yang mungkin dihasilkan akibat inovasi



Pengkajian Program Baru Pendidikan ABK

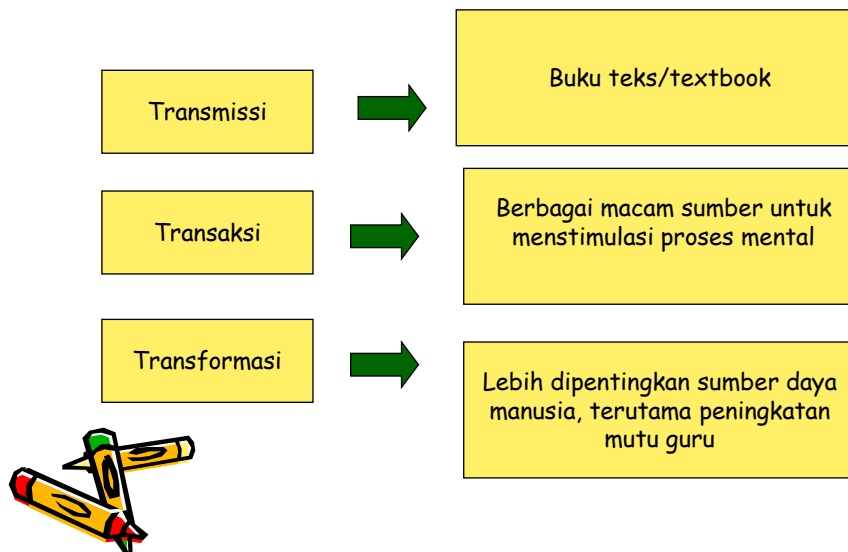


Identifikasi Sumber

Menyangkut keberadaan dan kualitas sumber yang meliputi:

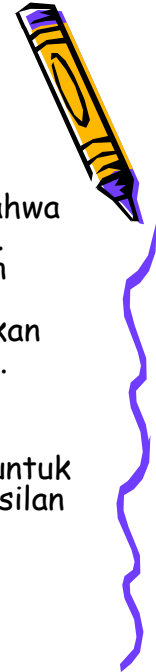
1. Sumber berupa bahan cetak dan audio visual (buku teks, bahan ajar)
2. Sumber daya manusia (apakah ada konsultan yang membantu guru? Mc. Laughin & Mars, 1978)
3. Sumber keuangan atau dana

Sumber

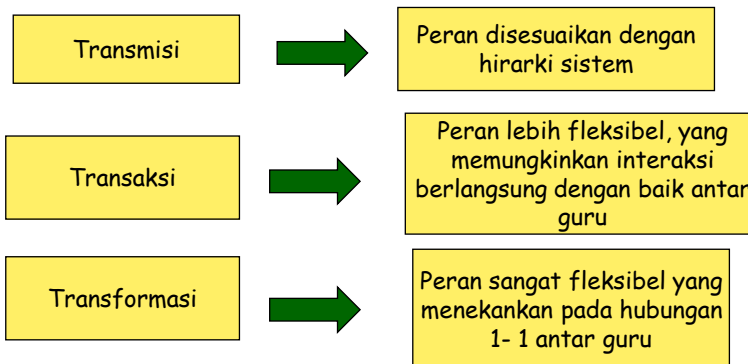


Definisi Peran

- Deskripsi peran dapat memberikan jaminan bahwa tugas-tugas penting menjadi tidak terabaikan. Misal: kantor pusat berperan untuk pengadaan buku-buku teks atau sumber yang diperlukan. Kepala sekolah berperan dalam mendistribusikan kuesioner tentang kemajuan implementasi dll.
- Peran kepala sekolah, konsultan dan pengawas (budget, komentar publik, personal interest) untuk mensupport guru sangat penting bagi keberhasilan implementasi (Crandal *et, al.*, 1982).



Peran



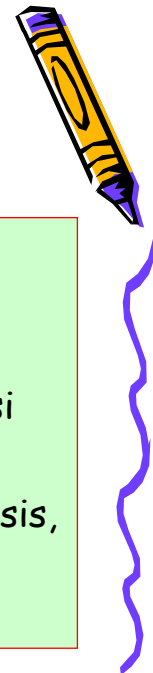
Pengembangan Profesionalisme

- Mc Laughlin and Marsh (1978):
Pentingnya in-service training
- Burello dan Orbaugh (1982):
 - In-service harus didesain sebagai program integral dan didukung oleh organisasi yang menggunakannya
 - In-service harus didesain untuk menghasilkan program yang kolaboratif
 - In-service harus didasari oleh kebutuhan peserta
 - In-service harus dapat dicapai (accessible)
 - In-service harus dapat dievaluasi setiap waktu dan cocok dengan kaidah filosofis dan pendekatan pada daerah.

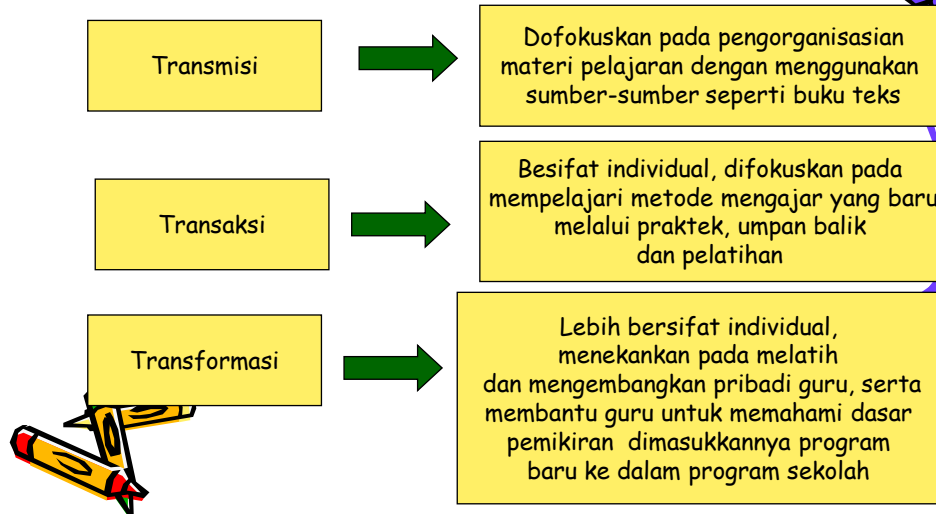


Lima Komponen Pengembangan Profesionalisme Menurut Joyce, Hersh & Mc. Kibbon (1983):

1. Presentasi dari teori
2. Modelling atau demonstrasi
3. Mempraktekan dalam kegiatan simulasi
4. Upan balik secara terstruktur
5. Coaching/melatih untuk aplikasi (Analisis, Observasi 1, Planning/perencanaan, observasi 2, feedback) (Seller, 1984)

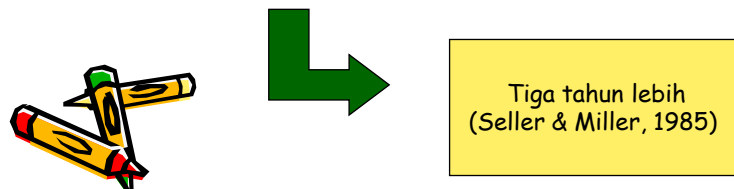


Pengembangan Profesionalisme

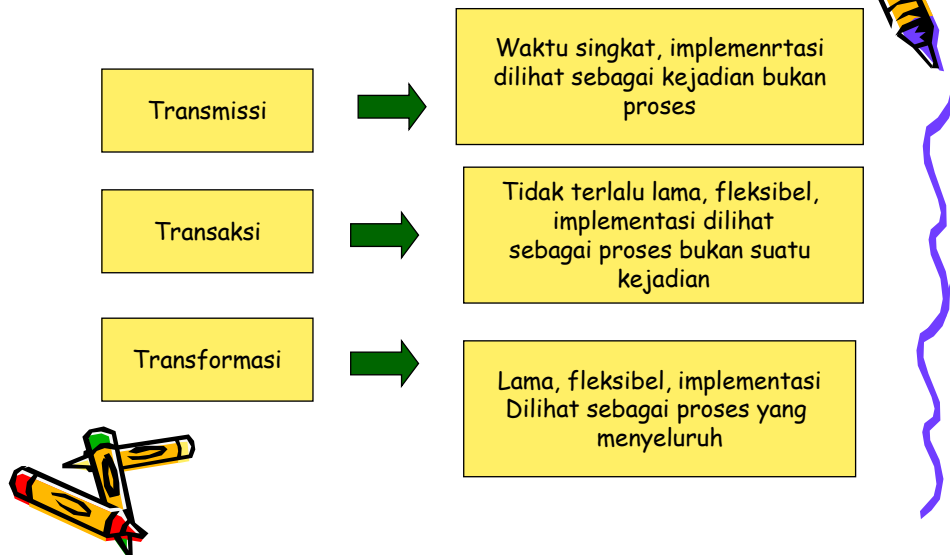


Penjadwalan

Bertujuan memberikan waktu untuk merasa nyaman dengan perubahan, mengadakan uji coba dan melakukan perubahan bila diperlukan, dan untuk menyesuaikan dengan metode mengajar yang baru sebelum dilakukan evaluasi terhadap program baru tersebut.



Penjadwalan



Sistem Komunikasi

Berman & McLaughlin, 1975):

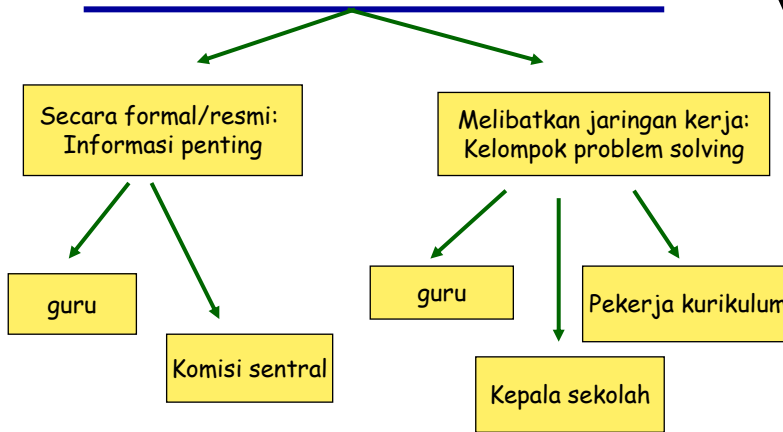
Kunci keberhasilan implementasi adalah seringnya mendiskusikan program antara guru, kepala sekolah, dan pekerja kurikulum

Tujuan yang ingin dicapai:

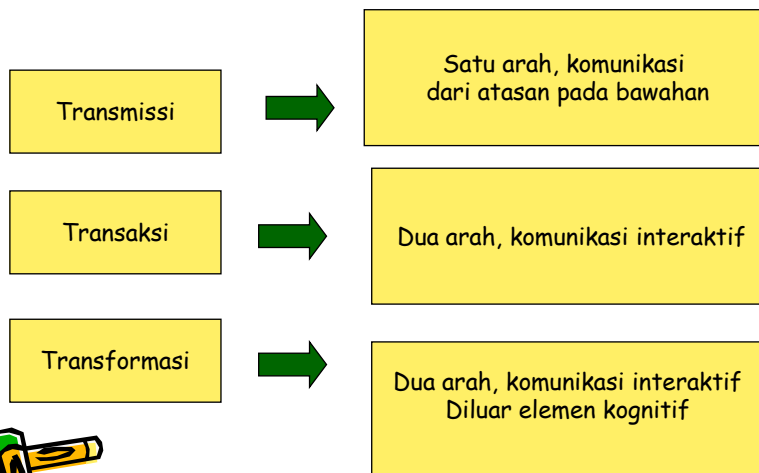
menghilangkan perasaan keterasingan pada saat implementasi



Sistem Komunikasi



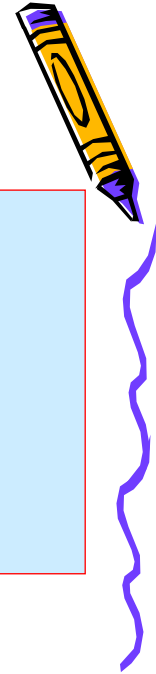
Sistem Komunikasi



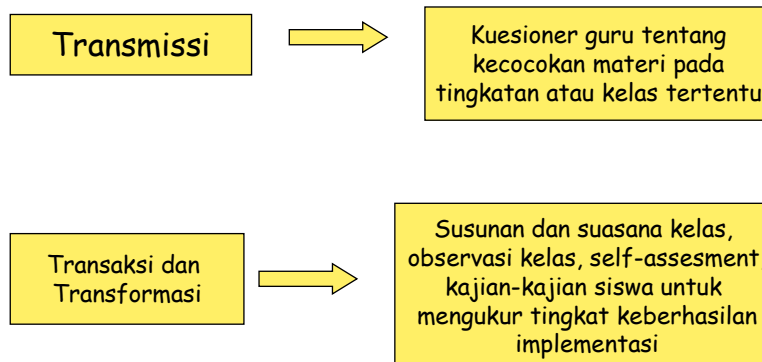
Monitoring Implementasi

Tujuan Monitoring:

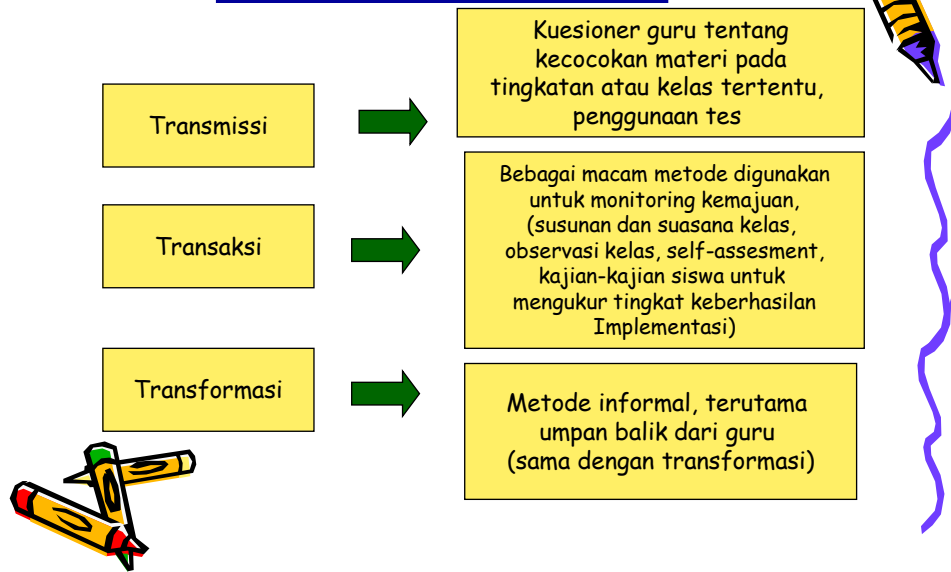
- Mengumpulkan informasi yang berhubungan dengan implementasi
- Menggunakan informasi untuk mendukung usaha guru
- Menentukan tingkat kemajuan implementasi program baru



Monitoring Implementasi



Sistem Komunikasi



KESIMPULAN

Suatu rencana implementasi harus mamfasilitasi terjadinya interaksi antar guru sehinhgga dapat menciptakan adanya *mutual adaptation* terhadap program baru. Menurut Miller & Seller tidak realistis untuk berharap bahwa program baru yang akan diimplementasikan harus sesuai dengan pengembang, bahkan menurut Goodland (1974) program harus disesuaikan menurut perspektif guru. Oleh karena itu rencana implementasi seharusnya menjadi jembatan antara pekerja kurikulum dan guru (bukannya membuat guru semakin terisolir). Pada implementasi transmisi tidak dikenal adanya subjektif realitas guru. Pada transaksi dapat terjadi adanya saling adaptasi sementara pada perspektif transformasi imeplementasi menjadi lebih sulit karena pekerja klurikulum dan guru harus berinteraksi secara holistik tidak hanya terjadi interaksi kognitif seperti halnya pada transmisi dan tansaksi, namun melibatkan dimensi-dimensi lain seperti emosi, estetika dan moral.